

## IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER PADA BUKU AJAR BAHASA ARAB DI MADRASAH IBTIDA'YAH

Ahmad Syagif Hannany Mustaufiy

STIT Sunan Giri Bima - NTB

Email: [4gyptik@gmail.com](mailto:4gyptik@gmail.com)

### ABSTRACT

The Character of education needs to be instilled in students from an early age so it needs to be integrated in learning through the teaching materials used. This is intended to change the mindset towards learning that only dwells on the cognitive domain so that it touches more on a more fundamental aspect, namely the character of students. This paper aims to identify the extent to which character education is implemented in Arabic language textbooks at Madrasah Ibtida'iyah. With a qualitative approach to the type of library research, the data were collected through documentation techniques. The main data source of this research is the Arabic language textbook for Madrasah Ibtidaiyah curriculum 2013 based on KMA No. 183 of 2019. From the analysis of the existing findings, it was found that the content of character education has been gradually integrated into the textbooks through systematic theme preparation, material selection, as well as additional content in books such as picture illustrations, and the introduction of language skills.

**Keyword:** *Character Education, Textbooks, Arabic*

### ABSTRAK

Pendidikan karakter perlu ditanamkan kepada peserta didik sejak dini sehingga perlu diintegrasikan dalam pembelajaran melalui bahan ajar yang digunakan. Hal ini dimaksudkan untuk mengubah pola pikir terhadap pembelajaran yang hanya berfokus pada ranah kognitif saja agar lebih menyentuh pada aspek yang lebih fundamental yaitu karakter siswa. Tulisan ini bertujuan untuk mengidentifikasi sejauh mana implementasi Pendidikan karakter pada buku ajar Bahasa Arab Madrasah Ibtida'iyah. Dengan pendekatan kualitatif berjenis penelitian kepustakaan data-data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi. Sumber data utama penelitian ini adalah buku ajar Bahasa Arab Madrasah Ibtidaiyah kurikulum 2013 berdasarkan KMA No. 183 Tahun 2019. Dari hasil analisis atas catatan-catatan temuan yang ada diperoleh temuan bahwa muatan Pendidikan karakter sudah terintegrasi dalam buku ajar secara bertahap melalui sistematika penyusunan tema, pemilihan materi, serta muatan tambahan dalam buku seperti ilustrasi gambar, dan pengenalan keterampilan berbahasa.

**Kata Kunci:** *Pendidikan Karakter, Buku Ajar, Bahasa Arab*

P-ISSN	E-ISSN	VOLUME	NOMOR	TAHUN	DOI
2721 - 673X	2721 - 8783	2	1	2021	10.47625

## PENDAHULUAN

Bangsa yang besar ditentukan oleh kualitas atau karakter bangsa itu sendiri. Agar dapat memahami dengan tepat ruang lingkup karakter tersebut, maka tidak dapat dilepaskan dari perspektif historisnya. Sejarah merekam bahwa transformasi karakter menjadi sebuah misi utama dalam sebuah proses Pendidikan. Sejak ratusan abad silam, Socrates telah menyatakan bahwa tujuan paling pokok dari pendidikan adalah untuk menjadikan seorang individu menjadi *good and smart*. Dalam lintasan sejarah agama Islam, puluhan dekade yang lalu Nabi Muhammad saw juga telah memproklamakan bahwa misi penting diutusnya adalah untuk menjadi figur pendidik dengan tugas sentral untuk menyempurnakan akhlak dan membina karakter yang luhur.

Beratus-ratus tahun setelah itu muncul tokoh-tokoh dunia di segala penjuru wilayah yang seakan menyuarakan kembali apa yang disuarakan oleh figur-figur fenomenal diatas. Diantaranya Marthin Luther King dengan ungkapannya “*Intelligence plus character that is the true aim of education*” (kecerdasan yang ditambah dengan karakter adalah tujuan sejati dari proses pendidikan). Demikian pula di negeri Paman Sam pada tahun 1900-an ide ini muncul kembali oleh Thomas Lickona yang kemudian menginspirasi banyak orang. Bahkan organisasi dunia sekelas Unesco

begitu menunjukkan concernnya dengan memberikan perhatian khusus pada pendidikan karakter sebagai bagian integral dari proses pendidikan melalui jargon empat pilarnya yaitu *learning to know, learning to do, learning to be, dan learning to live together*.<sup>1</sup>

Adapun di Indonesia sejarah pernah menceritakan bahwa pendidikan karakter bukanlah perkara baru. Ki Hajar Dewantara yang digelari sebagai bapak pendidikan Indonesia, pernah mendeklarasikan bahwa Pendidikan merupakan upaya menumbuhkan budi pekerti (karakter), pola pikir, dan tubuh anak. Sebelum Indonesia merdeka pelajaran budi pekerti menjadi pelajaran di sekolah-sekolah. Pada era presidenn pertama Soekarno di tahun 1960-an pun pernah dikampanyekan dengan masif tentang *national and character building*. Selanjutnya di masa Orde Baru, usaha dan gagasan pembentukan karakter bangsa diindoktrinasi melalui berbagai kegiatan penataran P4 dan mata pelajaran berlabel pancasila hingga tahun 90-an. Dan mencapai klimaksnya pada masa reformasi yang bertepatan dengan Hari Pendidikan Nasional 2 Mei 2010, Presiden Republik Indonesia saat itu telah mencanangkan Pelaksanaan Gerakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2012), 2

<sup>2</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2012), 7

Sejak saat itulah implementasi Pendidikan karakter mulai diinternalisasikan lebih masif dalam dunia Pendidikan di berbagai aspeknya mulai dari jenjang Pendidikan dasar hingga Pendidikan tinggi. Salah satu aspek dari sekian banyak potensi yang harus dikembangkan dalam jiwa peserta didik adalah aspek bahasa karena anak semenjak dilahirkan sudah memiliki potensi berbahasa dalam dirinya yang dimulai dengan masa meraba, menghafal kata, menghafal nama, mengenal benda-benda disekitarnya sampai pada hal yang abstrak dan rumit.

Bahasa merupakan bagian yang tidak bisa ditinggalkan dalam kehidupan anak Adam karena dengan menggunakan bahasa, komunikasi dapat terjadi antara satu dengan yang lainnya. Menurut Kridalaksana<sup>3</sup> bahasa adalah sebuah sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh sekelompok masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi dirinya masing-masing. Bahasa sudah dipelajari seseorang sejak kecil sebagai media berkomunikasi dengan orang-orang di sekitarnya. Setelah seorang anak memperoleh bahasa pertamanya, maka anak itu akan mengalami proses pemerolehan bahasa kedua, melalui apa yang disebut dengan pembelajaran bahasa<sup>4</sup>. Bahasa kedua itu dapat berupa

bahasa nasional, bahasa resmi kenegaraan, bahasa resmi kedaerahan, atau dapat pula bahasa asing (bukan bahasa penduduk asli)<sup>5</sup>, dan salah satunya adalah Bahasa Arab.

Bahasa Arab merupakan awal mula Bahasa yang digunakan Allah swt untuk berkomunikasi dengan makhluk ciptaannya.<sup>6</sup> Bahasa Arab merupakan salah satu bahasa asing yang banyak diajarkan baik secara formal maupun non formal di Indonesia. Bahasa Arab biasanya menjadi mata pelajaran di Pesantren dan sekolah formal mulai jenjang TK, SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA hingga Perguruan Tinggi agar setiap santri, peserta didik, dan mahasiswa dapat memiliki pemahaman atas ajaran Islam secara benar dan mendalam dari sumber utamanya secara langsung, yaitu Al-Qur'an dan Hadis serta literatur-literatur pendukungnya yang berbahasa Arab seperti Kitab Tafsir dan Syarah Hadis.

Dalam proses pembelajaran Bahasa Arab tersebut tentu membutuhkan berbagai factor yang mendukungnya seperti waktu, metode pembelajaran, media pembelajaran dan sumber belajar seperti buku ajar, LKS dan lain-lain sebagaimana proses pembelajaran pada mata pelajaran lainnya. Melalui buku ajar nilai-nilai karakter dapat ditransformasikan kepada para pembelajar khususnya di jenjang pendidikan dasar.

<sup>3</sup> Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), 21

<sup>4</sup> Iskandarwassid, dan Dadang Sunendar. *Strategi Pembelajaran Bahasa* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 77

<sup>5</sup> Iskandarwassid, dan Dadang Sunendar. *Strategi Pembelajaran Bahasa*, 89

<sup>6</sup> Zuhannan, , *Teknik Pembelajaran Bahasa Arab Interaktif* (Depok : Raja Grafindo Persada, 2014), 2.

Karena itulah melalui tulisan ini, peneliti ingin memaparkan sejauh mana implementasi Pendidikan karakter pada buku ajar Bahasa Arab Jenjang Madrasah Ibtidaiyah terbitan terbaru dari Kementerian Agama Republik Indonesia berdasarkan Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019.

### Konsep Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter menjadi sebuah istilah yang semakin lama semakin mendapatkan pengakuan dan perhatian dari masyarakat, karena merupakan aspek yang fundamental yang memberikan kemampuan pada komunitas masyarakat untuk hidup bersama dalam bingkai kedamaian serta menciptakan dunia yang dihiasi dengan nuansa kebaikan dan kebajikan serta bebas dari kekerasan, perbuatan tidak bermoral serta berbagai penyimpangan dan pelanggaran. Hal ini merupakan indikator belum tercapainya tujuan pendidikan nasional.

Dalam konteks negara kita, kegagalan pencapaian tujuan pendidikan tersebut secara factual dapat dilihat dari maraknya berbagai fenomena kenakalan remaja, seperti tawuran antar pelajar, penggunaan narkoba dan obat terlarang, pemerasan dan kekerasan (*bullying*), kecenderungan dominasi negatif senior terhadap junior, pergaulan bebas, kecurangan dalam ujian, plagiarisme dan sebagainya. Sementara itu di masyarakat,

indikator hal tersebut juga Nampak dari rendahnya etos kerja yang semakin menjadi, tingkat kedisiplinan yang buruk, kurangnya semangat kerja keras, kecenderungan ingin hidup yang mudah tanpa harus kerja keras, sifat materialisme dan hedonisme, maraknya Korupsi, Kolusi, Nepotisme, pornografi serta pornoaksi, dan masih banyak kasus lainnya.

Tanpa bermaksud mengkambinghitamkan sekolah, dapat dikatakan bahwa institusi pendidikan turut memiliki andil dan bertanggung jawab terhadap kegagalan pembentukan karakter di kalangan peserta didiknya, meskipun tanggung jawab terbesar terletak pada Pendidikan di rumahnya masing-masing. Sekolah tidak dapat lepas tangan dari upaya pembentukan karakter positif bagi para siswanya. Karena itulah, saat ini pendidikan karakter bagi sekolah bukan lagi sebagai sebuah pilihan, melainkan sebuah keniscayaan yang tak dapat dipungkiri.

Bila ditelusuri, kata karakter berasal dari bahasa Yunani, '*Kharakter*' yang bermakna sebuah tanda istimewa yang terukir pada koin atau segel. Istilah ini mengarah pada semacam kekhususan dari hasil bentukan alam atau pendidikan yang menandai seorang individu.<sup>7</sup> Meski terminologi karakter ini memiliki beberapa sudut pandang yang berbeeda dengan konsep

---

<sup>7</sup> James Arthur, *The Formation of Character in Education: From Aristotle to the 21st Century* (New York : Routledge, 2020), 10

moral<sup>8</sup> dan etika<sup>9</sup>, namun secara umum penulis menganggap istilah karakter cukup identik dengan kedua kata tersebut. Dalam *Encarta Dictionaries*, makna “character” merujuk pada beberapa hal yang mengerucut pada sebuah definisi yang merujuk pada kualitas seseorang dengan karakteristik tertentu.<sup>10</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter dimaknai sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seorang individu dengan yang lain.<sup>11</sup>

Lebih jauh lagi Marvin W. Berkowitz sebagaimana dikutip oleh William mendefinisikan karakter sebagai gabungan ciri khas psikologis dalam sebuah individu yang mengarahkannya untuk mampu berbuat dan berkehendak secara moral.<sup>12</sup> Adapun Lapsley dan Angela Duckworth sebagaimana dikutip oleh Bates mendefinisikannya sebagai sifat-sifat yang secara teratur ditampilkan oleh seseorang yang menjadi bawaan dan kebiasaan yang membentuk pola tindakan individu dan menjadi

pengetahuannya tentang nilai yang meliputi aspek kekuatan hati, kekuatan tekad, dan kekuatan pikiran.<sup>13</sup> Sementara itu Dharma Kesuma mengutip definisi karakter yang disampaikan oleh Hurlock sebagai keselarasan individu dengan pola-pola kelompok sosial tempat ia tumbuh dan berkembang sebagai hasil dari kontrol nurani terhadap tingkah laku individu.<sup>14</sup> Mengacu pada berbagai definisi tersebut, maka karakter dapat dimaknai sebagai *basic value* yang membentuk pribadi seseorang, baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan individu yang lain, serta diimplementasikan melalui sikap dan tindak tanduknya dalam kehidupan sehari-hari.

Dari istilah tersebut, lahirlah istilah pendidikan karakter yang semakin ramai diperbincangkan sejak tahun 1900-an. Thomas Lickona dianggap sebagai tokoh utama dibalik kemunculannya melalui karyanya yang berjudul *The Return of Character Education*, yang menyadarkan dunia barat akan mendesaknya eksistensi pendidikan karakter. Menurutnya, sebagaimana dikutip oleh Muchlas, pendidikan karakter adalah upaya serius untuk membantu peserta didik dalam memperbaiki, memahami, peduli, dan bertindak dengan landasan inti nilai-nilai

---

<sup>8</sup> Moral didefinisikan sebagai ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya. Lihat Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Cet. IX*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1997), 665.

<sup>9</sup> Etika merupakan salah satu cabang filsafat yang menyelidiki mana yang baik dan yang buruk dengan memperhatikan perbuatan manusia sejauh yang dapat diketahui oleh akal pikiran. Lihat Endang Saifuddin Anshari, *Ilmu, Filsafat, dan Agama*, (Surabaya : Bina Ilmu, 1979), 89.

<sup>10</sup> Dharma, *Pendidikan....*, 23.

<sup>11</sup> Pusat, *Kamus....*, 444.

<sup>12</sup> William Damon, *Bringing in a New Era in Character Education*, (California : Hoover Institute Press Stanford University, 2002), 48.

---

<sup>13</sup> Agnieszka Bates, *Moral Emotions and Human Interdependence in Character Education Beyond the One-Dimensional Self* (New York : Routledge, 2021), 10

<sup>14</sup> Dharma, *Pendidikan....*, 29.

etis.<sup>15</sup> Anne Lockwood sebagaimana dikutip oleh Nucci dan Narvaez juga mengemukakan bahwa pendidikan karakter adalah setiap rencana sekolah bersama lembaga masyarakat lainnya untuk membentuk secara langsung dan sistematis perilaku kalangan muda dengan mempengaruhi secara eksplisit dengan nilai-nilai kepercayaan non-relativistik yang diterima luas lalu dilakukan secara langsung untuk mengimplementasikan nilai-nilai tersebut.<sup>16</sup>

Jadi dapat dikatakan bahwa pendidikan karakter merupakan gerakan yang menjadikan sekolah sebagai wahana untuk membentuk karakter peserta didik melalui pembelajaran dan keteladanan. Melalui pendidikan karakter sekolah diwajibkan berpretensi menjadikan para peserta didik memiliki nilai-nilai karakter mulia sekaligus mampu menjauhkan mereka dari sikap dan perilaku yang tercela dan dilarang.

Menurut Lickona dalam Muchlas, pendidikan karakter secara psikologis harus meliputi tiga ranah atau nilai operatif (*operative value*), yaitu pengetahuan tentang moral (*moral knowing*, aspek kognitif), perasaan berlandaskan moral (*moral feeling*, aspek afektif), dan perilaku berlandaskan moral (*moral behaviour*, aspek psikomotor). Karakter yang baik (*good character*) harus

melewati proses dari mengetahui mana yang baik, (*knowing the good*), keinginan melakukan yang baik (*desiring the good*), dan melakukan yang baik (*doing the good*).<sup>17</sup> Dengan demikian, melalui pendidikan karakter diharapkan para peserta didik memiliki kemampuan menilai sesuatu yang baik, melestarikan apa yang dikatakan baik tersebut, dan mengimplementasikan apa yang diyakini baik itu dalam berbagai keadaan dan situasi.

Lickona juga membagi nilai-nilai yang diajarkan di sekolah atas dua jenis, yaitu nilai moral, yang mesti diwujudkan dalam tindakan dan mengikat kita meski kita tidak menyukainya, seperti kejujuran dan tanggung jawab; dan nilai nonmoral, yang merupakan ekspresi dari keinginan atau apa yang kita sukai dan bersifat pilihan dalam melakukannya. Selanjutnya nilai moral juga dibagi menjadi dua kategori, nilai moral universal, yang berlaku mengikat terhadap semua manusia, dan nilai moral nonuniversal, yang hanya berlaku secara khusus dalam komunitas dan lingkungan tertentu saja. Sementara itu, dalam lingkup pendidikan di sekolah, nilai inti yang perlu diwujudkan adalah *respect* (menghargai) dan *responsibility* (pertanggung jawaban) terhadap diri sendiri, orang lain, dan lingkungan.<sup>18</sup> Dapat disimpulkan bahwa sistem karakter Lickona meliputi tiga domain; pengetahuan, perasaan, dan

<sup>15</sup> Muchlas, *Konsep...*, 44.

<sup>16</sup> Larry P. Nucci and Darcia Narvaez, *Handbook of Moral and Character Education*, (New York : Routledge, 2008), 90.

<sup>17</sup> Muchlas, *Konsep...*, 49-50.

<sup>18</sup> Dharma, *Pendidikan ....*, 63-65

tindakan. Ketiga aspek ini saling berkaitan, saling berinteraksi, dan saling mempengaruhi.

Sementara itu, dalam diskursus pendidikan Islam, istilah pendidikan karakter sangat identik dengan terminologi pendidikan akhlak yang merupakan ruh (jiwa) dari pendidikan Islam yang dihasilkan dari proses penerapan syariah (ibadah dan muamalah) yang dilandasi oleh aqidah yang kokoh. Secara umum karakter dalam perspektif Islam dibagi menjadi dua, yaitu karakter terpuji (*al-akhlaq al-mahmudah*) dan karakter tercela (*al-akhlaq al-madzmumah*). Jika dilihat dari ruang lingkupnya, karakter Islam terdiri atas dua bagian, yaitu karakter terhadap *Sang Khaliq* (Allah Swt.) dan karakter terhadap *makhluk* (makhluk/selain Allah Swt.) baik terhadap sesama manusia, karakter terhadap makhluk hidup selain manusia seperti tumbuhan dan binatang, serta karakter terhadap benda mati (lingkungan alam). Selanjutnya akhlak yang islami indikatornya adalah ketentuan Allah swt. Quraish Shihab menyatakan bahwa tolak ukur perbuatan baik atau buruk mestilah merujuk kepada ketentuan Allah, karena jika sesuatu hal dinilai baik oleh Allah pasti ada kebaikan dalam eseminya.<sup>19</sup> Lebih lanjut, Ari Ginanjar menyatakan bahwa setiap karakter positif sebenarnya akan merujuk kepada

<sup>19</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al Qur'an*, cet III (Bandung : Mizan, 1996), 261

sifat-sifat mulia Allah (*Asma'ul Husna*). Inilah yang menjadi sumber inspirasi setiap karakter positif yang dirumuskan oleh siapapun.<sup>20</sup>

Dalam pandangan Islam, tahapan pengembangan dan pembentukan karakter telah diajarkan untuk seorang manusia sejak ia belum dilahirkan. Ajaran Islam juga sudah memberikan pedoman yang jelas bagi orang tua terkait hal ini. Misalnya dimulai dengan mencari pasangan hidup yang memiliki kualitas agama yang diutamakan, amalan dan ibadah tertentu ketika ibu sedang mengandung, mengadzani dan mengiqamahkan ditelinga bayi ketika baru dilahirkan, memberi madu sebagai isyarat perlunya makanan yang bersih dan halal, mencukur rambut dan mengkhitannya sebagai isyarat menerima kehadirannya, memberikan nama yang baik, mengajarkan Al Qur'an, adab, dan shalat pada usia 7 tahun, mengajarkannya cara bekerja di rumah tangga, dan menikahkannya saat dewasa.<sup>21</sup> Disinilah nilai-nilai karakter luhur mulai ditanamkan pada seorang anak yang berkenaan dengan aspek ketauhidan, etika, tanggung jawab, kemandirian, kebermasyarakatan, dan sebagainya.

Di sisi lain, para ahli akhlak (etika) Islam memberikan beragam solusi dan

<sup>20</sup> Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ*, (Jakarta : Penerbit Arga, 2005), 107.

<sup>21</sup> Muhammad Nur Abdul Hafiz Suwaid. *Manhaj At Tarbawiyah An Nabawiyah*, (Mendidik Anak Bersama Rasulullah saw, terj. Kuswandani dkk.)(Bandung : Al Bayan : 1998), 107

pandangan dalam rangka pencapaian manusia paripurna (*insan kamil*) berdasarkan oleh landasan teologis yang bervariasi pula. Menurut al-Asfahani, dasar kemuliaan agama adalah kesucian jiwa yang dapat dipenuhi melalui pendidikan dan membiasakan kesederhanaan, kesabaran, dan keadilan. Beliau juga menjelaskan relasi yang erat antara aktifitas agama dengan karakter (akhlak).<sup>22</sup> Sementara al-Ghazali mendasari gagasan akhlaknya dengan menegaskan bahwa akhlak atau karakter yang baik adalah sifat-sifat yang melekat pada Rasulullah saw. Beliau membagi jiwa menjadi dua bagian, yaitu jiwa binatang dan jiwa manusia yang saling mempengaruhi dan berpotensi saling mengalahkan satu sama lain. Karena itulah jiwa manusia juga membutuhkan makanan berupa iman dan akhlak untuk senantiasa menjaganya tetap hidup dan kuat. Dengan jiwa yang kuat, sehat, dan bersih akan melahirkan amal dan perbuatan yang baik.<sup>23</sup>

Adapun dalam dunia keilmuan barat, Howard Kirschenbaum sebagaimana dikutip Silahuddin menguraikan seratus cara untuk mengembangkan nilai dan moralitas (akhlak mulia) di sekolah yang dapat dikategorisasikan ke dalam lima metode, yaitu: 1) *inculcating values and morality* (penanaman nilai-nilai dan moralitas); 2)

*modeling values and morality* (pemodelan nilai-nilai dan moralitas); 3) *facilitating values and morality* (memfasilitasi nilai-nilai dan moralitas); 4) *skills for value development and moral literacy* (keterampilan untuk pengembangan nilai dan literasi moral; dan 5) *developing a values education program* (mengembangkan program pendidikan nilai)<sup>24</sup> Dari pendapat di atas, maka seorang pendidik harus merancang proses pendidikan yang berpedoman pada lima program tersebut dengan tetap memperkuat sendi-sendi ajaran pendidikan Islam. Salah satu media untuk mengimplementasikannya adalah penggunaan buku ajar yang representatif untuk mentransformasikan nilai-nilai karakter pada peserta didik.

### **Buku Ajar Bahasa Arab Madrasah Ibtidaiyah**

Buku ajar merupakan salah satu bahan ajar yang sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar. Bahan ajar merupakan unsur utama dalam kurikulum disamping unsur – unsur lainnya, seperti proses, media, dan metode pembelajaran<sup>25</sup>. Bahan ajar dapat diartikan komponen atau materi pelajaran yang disusun secara lengkap dan sistematis berdasarkan prinsip-prinsip

<sup>22</sup> Hery Noer Aly dan Munzier S, *Watak Pendidikan Islam*, (Jakarta : Friska Agung Insani, 2003), 156.

<sup>23</sup> Fachruddin HS, *Membentuk Moral Bimbingan Al Qur'an*, (Bina Aksara, 1985), 72-73.

<sup>24</sup> Silahuddin, *Urgensi Membangun Karakter Anak Sejak Usia Dini* (Jurnal Volume III. Nomor 2. Juli – Desember 2017), 37

<sup>25</sup> Al-Gali, Abdullah dan Abdul Hamid Abdullah., *Menyusun Buku Ajar Bahasa Arab*. (Padang: Akademia Permata, 2012), ix

pembelajaran yang digunakan guru dan siswa dalam proses pembelajaran.<sup>26</sup> Di samping itu, bahan ajar juga bersifat unik dan spesifik. Unik maksudnya bahan ajar hanya digunakan untuk sasaran tertentu dan dalam proses pembelajaran tertentu, dan spesifik bermakna substansi bahan ajar diformulasikan sedemikian rupa hanya untuk mencapai kompetensi tertentu dari sasaran tertentu.<sup>27</sup>

Adapun jenis bahan ajar dapat dibedakan menjadi empat macam, yaitu bahan cetak, bahan ajar auditif, bahan ajar audio visual, dan bahan ajar interaktif.<sup>28</sup> Sebagai salah satu Bahan ajar cetak, buku ajar memiliki peran krusial baik bagi guru maupun bagi siswa. Adapun perannya bagi guru adalah: (1) efisiensi waktu guru dalam mengajar; (2) menggeser peran guru tidak hanya sebagai pengajar namun juga menjadi seorang fasilitator; (3) meningkatkan efektifitas proses pembelajaran menjadi lebih aktif dan interaktif. Sedangkan perannya bagi peserta didik yaitu: (1) siswa dapat belajar secara lebih mandiri; (2) siswa dapat belajar tidak terikat waktu dan tempat sekehendaknya (3) siswa dapat belajar menurut kemampuannya sendiri; (4) siswa dapat belajar menurut keinginan materi yang

dipilihnya sendiri; (5) membantu potensi siswa untuk belajar mandiri. Adapun dalam pembelajaran klasikal, individual dan kelompok, bahan ajar dapat berfungsi sebagai materi suplemen yang terintegrasi dengan buku utama yang menginformasikan pengetahuan tambahan dan relevansi antar tema untuk meningkatkan minat belajar peserta didik sekaligus sebagai alat kontrolnya<sup>29</sup>

Buku ajar juga memuat materi ajar yang dapat meningkatkan peran guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Materi dalam buku ajar merupakan materi tertulis. Materi dalam buku ajar memuat substansi pelajaran yang disusun secara sistematis, mendeskripsikan gambaran umum kompetensi yang akan dikuasai oleh siswa dalam kegiatan pembelajaran berdasarkan kurikulum yang sedang berlaku agar siswa mampu menguasai semua kompetensi secara komprehensif dan terpadu.<sup>30</sup> Sebuah buku ajar, selain berfungsi dalam memberikan informasi pengetahuan, juga memuat hasil analisis nilai-nilai pendidikan karakter, aspek pendidikan dan peran asuhan, serta mentransfer dan membentuk sistem nilai yang diinginkan. Sejalan dengan itu, Venezky di dalam Zulfida menyatakan

<sup>26</sup> Oni Arlitasari, dkk., "Pengembangan *Bahan Ajar IPA Terpadu Berbasis Salingtemas* (Jurnal Ilmiah: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Sebelas Maret, 2013) 84

<sup>27</sup> Tian Belawati, *Pengembangan Bahan Ajar*. (Jakarta: Pusat Penerbitan UT, 2003), hal. 13

<sup>28</sup> Andi Prastowo, *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. (Jogjakarta: Diva Press, 2013), 40

<sup>29</sup> Tian Belawati, et.al, *Pengembangan Bahan Ajar*, (Jakarta: Pusat Penerbitan UT, 2003), 14-19

<sup>30</sup> Afifa Wijdan Azhari, *Analisis Buku Ajar Bahasa Arab Kelas VI Madrasah Ibtidaiyah Terbitan Karya Toha Putra* (ALSUNIYAT: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Budaya Arab, vol. 1, No. 2, Oktober 2018), 126

bahwa buku teks merupakan representasi dari kurikulum, artefak budaya, dan produk komersial. Buku ajar dikatakan sebagai artefak kebudayaan karena didalam buku ajar terdapat norma-norma dan nilai sosial tertentu yang diwariskan dari generasi ke generasi. Hal ini semakin menguatkan bahwa buku ajar harus memuat nilai-nilai pendidikan karakter yang telah digariskan dalam kurikulum.<sup>31</sup>

Buku ajar juga harus memiliki keunggulan dalam bagian isi buku pada aspek materi, aspek kebahasaan, aspek penyajian, dan aspek kegrafikaan<sup>32</sup> Lebih khusus dalam pembelajaran Bahasa Arab, menurut Al Qasimy dalam Asrofi menyatakan bahwa idealnya buku ajar yang digunakan setidaknya memuat *muthala'ah* (wacana), *qawa'id* (tata Bahasa), *tadribat* (latihan), daftar kata sulit, sistematis, dan materi suplemen.<sup>33</sup>

Saat ini buku ajar Bahasa Arab yang biasa digunakan di madrasah-madrasah di bawah Kementerian Agama Republik Indonesia termasuk Madrasah Ibtida'iyah adalah yang Substansi dan sistematikanya mengacu pada Draft Kurikulum PAI dan

Bahasa Arab berdasarkan Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019. Buku ini disusun oleh penulis yang berbeda di setiap jenjangnya. Buku ini diterbitkan pada tahun 2020 oleh Direktorat KSKK Madrasah Direktorat Jenderal Pendidikan Islam dan telah melalui proses penyuntingan dan penyesuaian bahasa oleh Pusat Penelitian dan Interkomunikasi Pengetahuan Kerajaan Arab Saudi. Buku ajar Bahasa Arab ini mulai diberlakukan serentak secara nasional sejak tahun pelajaran 2020/2021 hingga sekarang.

### Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis riset kepustakaan (*library research*) yang merupakan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.<sup>34</sup> Sedangkan menurut Mahmud dalam bukunya *Metode Penelitian Pendidikan* menjelaskan bahwa penelitian kepustakaan yaitu jenis penelitian melalui kegiatan membaca dan menelaah buku-buku atau majalah serta sumber data lainnya untuk menghimpun informasi dari berbagai literatur, baik perpustakaan maupun di tempat-tempat lain.<sup>35</sup> Dari paparan tersebut dapat dikatakan bahwa penelitian kepustakaan tidak hanya berkutat seputar kegiatan membaca dan mencatat data-data

<sup>31</sup> Sri Zulfida, *Analisis Nilai-Nilai Karakter Pada Buku Ajar Bahasa Arab*, (Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Vol. 6 No. 1. April 2021), 44

<sup>32</sup> Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Buku Yang Digunakan Dalam Satuan Pendidikan

<sup>33</sup> Asrofi dan Pransiska, T. *Penulisan Buku Teks Bahasa Arab : Konsep, Prinsip, Problematika dan Proyeksi*. (Yogyakarta: Ombak, 2016), 45

<sup>34</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2008), 3

<sup>35</sup> Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 2011), 31.

yang telah dikumpulkan. Tetapi lebih dari itu, peneliti harus mampu mengolah dan menganalisis data yang telah terkumpul sesuai dengan tahap-tahap penelitian kepastakaan.

Adapun tahap-tahap yang harus dilalui oleh seorang peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut;<sup>36</sup> (a) Mengumpulkan data penelitian berupa informasi maupun data empirik yang bersumber dari buku-buku, jurnal, hasil laporan penelitian resmi maupun ilmiah dan literatur lain yang mendukung tema penelitian ini, (b) Membaca literatur kepastakaan untuk menggali informasi lebih dalam terkait substansi bahan bacaan yang memungkinkan ditemukannya ide-ide baru yang relevan dengan judul penelitian, (c) Menyusun catatan penelitian., dan (d) Mengolah catatan penelitian untuk dianalisis dalam rangka mendapatkan suatu kesimpulan yang disusun dalam bentuk laporan penelitian.

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif. Menurut Sukmadinata penelitian kualitatif mempunyai dua tujuan<sup>37</sup>, yaitu pertama untuk menggambarkan dan mengungkap (*to describe and explore*) dan kedua untuk menggambarkan dan menjelaskan (*to describe and explain*). Sehingga dengan

pendekatan kualitatif, peneliti dapat memperoleh gambaran dan pemahaman tentang implementasi nilai-nilai karakter yang terdapat pada buku ajar bahasa Arab Madrasah Ibtida'iyah.

Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah buku ajar bahasa Arab Madrasah Ibtida'iyah Kurikulum 2013 berdasarkan KMA No. 183 Tahun 2019. Sedangkan yang menjadi sumber data sekundernya adalah buku-buku lain yang menjadi penunjang dalam penelitian yang relevan dengan tema tulisan ini. Karena itulah Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah yang relevan dengan sumber data yaitu dokumentasi. Selanjutnya Teknik analisis data yang digunakan adalah Teknik analisis konten, analisis induktif, dan analisis deskriptif.

### **Implementasi Pendidikan Karakter Pada Buku Ajar Bahasa Arab Madrasah Ibtidaiyah**

Kementerian Pendidikan Nasional Indonesia telah merumuskan 18 nilai dalam pendidikan karakter yang bersumber dari agama, pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional, yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar

<sup>36</sup> Mestika, *Metode .....*, 48.

<sup>37</sup> N.S. Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), 58

membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.<sup>38</sup> Jika merujuk pada KMA No. 183 Tahun 2019 Tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab bagi madrasah di Indonesia sebagai rujukan utama dalam penyusunan buku ajar Bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyah, maka di dalamnya tercantum Standar Kompetensi Lulusan Madrasah Ibtidaiyah dengan kualifikasi kemampuan pada aspek sikap yakni memiliki perilaku yang mencerminkan sikap beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak, jujur, dan peduli, bertanggungjawab, pembelajar sejati sepanjang hayat, serta sehat jasmani dan rohani sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan keluarga, madrasah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, dan negara.<sup>39</sup> Dari sini dapat dilihat bahwa memang di jenjang Pendidikan dasar setingkat Madrasah Ibtidaiyah muatan nilai-nilai Pendidikan karakter sudah mulai ditanamkan secara bertahap dimulai dari karakter dasar yang utama dan relevan bagi karakteristik peserta didik yang ada.

Buku ajar Bahasa Arab madrasah Ibtidaiyah yang berjumlah 6 (enam) seri sesuai jenjang kelas memiliki komposisi masing-masing sebanyak 6 (enam) *dars*

(topik/bab) di setiap jenjang kelasnya kecuali di kelas VI yang hanya berisi 5 (bab) sehingga total keseluruhannya berjumlah 35 *durus* (topik/bab). Di setiap awal babnya dicantumkan Kompetensi Inti masing-masing topik pembahasannya sesuai dengan kurikulum yang berlaku termasuk di dalamnya KI-2 terkait aspek sikap sosial yang mencakup muatan nilai Pendidikan karakter yang hendak dicapai melalui kegiatan pembelajarannya.

Implementasi Pendidikan karakter pada aspek religius tampak pada banyaknya kalimat thoyyibah seperti ucapan salam, hamdalah, basmalah, dan sebagainya sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari setiap teks *hiwar* (percakapan) maupun *qira'ah* (bacaan) disetiap babnya. Selain itu setiap naskah *qira'ah* (bacaan) yang ada juga sering menyelipkan perspektif Islam terhadap tema yang sedang dibahas secara sederhana khususnya dari aspek ketauhidan seperti peran dan kuasa Allah swt. Begitu pula dalam hal ilustrasi gambar manusia yang rata-rata ditampilkan sesuai koridor aturan berbusana dalam ajaran Islam seperti menutup aurat, etika berinteraksi terhadap lawan jenis dan sebagainya.

Secara sistematis penyajian materi, buku ajar Bahasa Arab Madrasah Ibtidaiyah K-13 berdasarkan KMA No. 183 Tahun 2019 ini menggunakan sistem *maharah* (keterampilan berbahasa) mulai dari menyimak, berbicara, membaca dan menulis

<sup>38</sup> Tim Penyusun, *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Pusat Kurikulum, Balitbang Kemendiknas Kemendiknas, 2011). 33

<sup>39</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *KMA No. 183 Tahun 2019 Tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab Pada Madrasah*, 16.

serta dilengkapi latihan dan informasi tambahan lainnya. Di setiap awal bagian tersebut penulisnya selalu menggunakan Bahasa yang memotivasi sebagai penanda seperti ayo menyimak, ayo berlatih, ayo membaca dan sebagainya. Disamping itu buku ini juga sering menampilkan materinya dalam bentuk lagu populer untuk dinyanyikan oleh siswa. Hal ini merupakan upaya menumbuhkan karakter peserta didik agar lebih percaya diri, kreatif, mandiri, komunikatif, gemar membaca, bertanggung jawab, menghargai, dan mempunyai rasa ingin tahu.

Karakter peduli juga ditampilkan oleh buku ajar ini melalui banyaknya tema-tema tentang lingkungan sekitar, mulai dari lingkungan sekolah, keluarga, flora, fauna, alam sekitar, hingga masalah kebersihan dan kesehatan. Hal ini mengajarkan sifat kepedulian dan kerja sama dengan apa yang ada di sekitar kita kepada para peserta didik. Karakter komunikatif serta kerja sama dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab juga nampak begitu ditekankan melalui banyaknya aktifitas-aktifitas pembelajaran yang diinstruksikan oleh buku ini untuk dilakukan secara berkelompok seperti *muhadatsah* (percakapan) maupun tadribat (latihan soal).

Tidak ketinggalan nilai-nilai nasionalisme juga nampak dalam beberapa penyajian materi dalam buku ini. Salah satunya adalah tema berjudul *Uhibbu*

*Indunisiyya* (aku cinta Indonesia) di kelas IV semester genap. Selain itu terdapat pula pengenalan budaya lokal melalui ilustrasi gambar pakaian adat, objek wisata nasional, dan sumber daya alam nasional.

Dari berbagai paparan di atas nampak bahwa integrasi Pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah sudah mampu ditransformasikan melalui buku ajar Bahasa Arab sesuai dengan kurikulum dan regulasi yang berlaku. Namun demikian karakter tidak cukup hanya diajarkan oleh sebuah buku. Peran guru, sekolah dan orang tua masih mutlak diperlukan untuk bersinergi sesuai kapasitasnya masing-masing agar karakter tidak hanya diajarkan secara searah namun dapat dijadikan model dan *uswah* agar dapat dilihat dan diikuti oleh para siswa.

## KESIMPULAN

Pengintegrasian Pendidikan karakter pada mata pelajaran Bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyah dapat dilakukan dengan memperhatikan materi pembelajaran terdapat pada buku ajar yang digunakan untuk kemudian direlevansikan dengan norma-norma atau nilai-nilai sesuai dengan tuntutan kurikulum. Pembentukan nilai-nilai karakter ini bukan hanya untuk menyentuh ranah kognitif, tetapi perlu penghayatan secara afektif, dan aplikasi dalam kehidupan nyata. Untuk mewujudkannya perlu kerjasama aktif antara berbagai pihak yang terlibat dalam dunia Pendidikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2012.
- Afifa Wijdan Azhari, *Analisis Buku Ajar Bahasa Arab Kelas VI Madrasah Ibtidaiyah Terbitan Karya Toha Putra (ALSUNIYAT: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Budaya Arab, vol. 1, No. 2, Oktober 2018)*
- Agnieszka Bates, *Moral Emotions and Human Interdependence in Character Education Beyond the One-Dimensional Self*, New York : Routledge, 2021.
- Al-Gali, Abdullah dan Abdul Hamid Abdullah, *Menyusun Buku Ajar Bahasa Arab*. Padang: Akademia Permata, 2012.
- Andi Prastowo, *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*, Jogjakarta: Diva Press, 2013.
- Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ*, Jakarta : Penerbit Arga, 2005.
- Asrofi dan Pransiska, T. *Penulisan Buku Teks Bahasa Arab : Konsep, Prinsip, Problematika dan Proyeksi*. Yogyakarta: Ombak, 2016.
- Endang Saifuddin Anshari, *Ilmu, Filsafat, dan Agama*, Surabaya : Bina Ilmu, 1979.
- Fachruddin HS, *Membentuk Moral Bimbingan Al Qur'an*, Bina Aksara, 1985.
- Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993.
- Hery Noer Aly dan Munzier S, *Watak Pendidikan Islam*, Jakarta : Friska Agung Insani, 2003.
- Iskandarwassid, dan Dadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011
- James Arthur , *The Formation of Character in Education: From Aristotle to the 21st Century*, New York : Routledge, 2020.
- Kementerian Agama Republik Indonesia, *KMA No. 183 Tahun 2019 Tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab Pada Madrasah*.
- Larry P. Nucci and Darcia Narvez, *Handbook of Moral and Character Education*, New York : Routledge, 2008.
- M. Quraish Shihab, *Wawasan Al Qur'an*, cet III, Bandung : Mizan, 1996.
- Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 2011), 31.
- Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2008.
- Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2012.
- Muhammad Nur Abdul Hafiz Suwaid. *Manhaj At Tarbawiyah An Nabawiyah*, (Mendidik Anak Bersama Rasulullah saw, terj. Kuswandani dkk), Bandung: Al Bayan ,1998.
- N.S. Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009.
- Oni Arlitasari, dkk. *Pengembangan Bahan Ajar IPA Terpadu Berbasis Salingtemas* (Jurnal Ilmiah: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Sebelas Maret, 2013.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Buku Yang Digunakan Dalam Satuan Pendidikan
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Cet. IX*, Jakarta : Balai Pustaka, 1997.

- Silahuddin, *Urgensi Membangun Karakter Anak Sejak Usia Dini* (Jurnal Volume III. Nomor 2. Juli – Desember 2017)
- Sri Zulfida, *Analisis Nilai-Nilai Karakter Pada Buku Ajar Bahasa Arab*,( Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Vol. 6 No. 1. April 2021)
- Tian Belawati, et.al, *Pengembangan Bahan Ajar*, Jakarta: Pusat Penerbitan UT, 2003.
- Tian Belawati, *Pengembangan Bahan Ajar* . Jakarta: Pusat Penerbitan UT, 2003.
- Tim Penyusun, *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*, Jakarta: Pusat Kurikulum, Balitbang Kemendiknas Kemendiknas, 2011.
- William Damon, *Bringing in a New Era in Character Education*, California : Hoover Institute Press Standford University, 2002.
- Zulhannan, *Teknik Pembelajaran Bahasa Arab Interaktif*, Depok : Raja Grafindo Persada, 2014